

Adult Faith Maturation in an Outcome-Based Christian Education Recovery Community: A Literature Study with GKII Musktikajaya Bekasi as a Reflective Context

Pendewasaan Iman Orang Dewasa dalam Komunitas Pemulihan Berbasis Outcome-Based Christian Education: Studi Literatur dengan GKII Mustikajaya Bekasi sebagai Konteks Reflektif

Patricia I. Jawakory^{1*}, Lydia Weniati Augustiana²

^{1,2}Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia

(*) Corresponding Author: patriciaiina@ukrim.ac.id

Article info

Keywords: <i>Faith Maturation, Recovery Community, Outcome-Based Christian Education, Spiritual Formation, Lirary Research</i>	Abstract <i>Faith maturation is not necessarily a linear outcome of age or length of church membership. Adults undergoing recovery from addiction, trauma, loss, or relational breakdown may face distinctive challenges that require forms of Christian formation responsive to adult experience. This study aims to develop a conceptual framework for adult faith maturation in an Outcome-Based Christian Education (OBCE) recovery community, using the recovery ministry at GKII Mustikajaya Bekasi as a reflective context rather than an empirical research site. The study employs a qualitative library research approach. Published academic literature was selected through a structured search and analyzed thematically to synthesize perspectives from Fowler's faith development theory, Westerhoff's faith styles, Erikson's psychosocial theory, spiritual formation, and Outcome-Based Education. The synthesis indicates that adult faith maturation in recovery can be understood through four interrelated elements: structural diagnosis of faith development, psychosocial diagnosis, outcome-based formation design, and grounding in grace-centered spiritual formation. OBCE contributes a designing-down discipline for aligning intended outcomes, formative activities, and authentic assessment, while theological demarcation keeps psychological and pedagogical theories subordinate to the authority of Scripture within the Reformed perspective adopted in this study. The resulting model is conceptual and has not been empirically validated. Further field research is therefore needed to examine its applicability and effectiveness in recovery ministries.</i>
Kata kunci: <i>Pendewasaan Iman, Komunitas Pemulihan, Outcome-Based Christian Education, Spiritual Formation, Studi Literatur</i>	Abstrak <i>Pendewasaan iman tidak selalu berlangsung secara linear mengikuti usia atau lamanya seseorang berada dalam komunitas gereja. Orang dewasa yang menjalani pemulihan dari kecanduan, trauma, kehilangan, atau keretakan relasi dapat menghadapi tantangan khas yang memerlukan pembinaan Kristen yang responsif terhadap pengalaman kedewasaan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual pendewasaan iman orang dewasa dalam komunitas pemulihan berbasis Outcome-Based Christian Education (OBCE), dengan pelayanan</i>

pemulihan di GKII Mustikajaya Bekasi digunakan sebagai konteks reflektif, bukan sebagai lokasi penelitian empiris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Literatur akademik terpublikasi ditelusuri secara terstruktur dan dianalisis secara tematik untuk mensintesis teori perkembangan iman Fowler, gaya beriman Westerhoff, teori psikososial Erikson, *spiritual formation*, dan *Outcome-Based Education*. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendewasaan iman dalam konteks pemulihan dapat dipahami melalui empat elemen yang saling terkait, yaitu diagnosis struktural perkembangan iman, diagnosis psikososial, perancangan pembinaan berbasis capaian, dan penjangkaran pada *spiritual formation* yang berpusat pada anugerah. OBCE memberikan disiplin *designing down* untuk menyelaraskan capaian, aktivitas pembinaan, dan asesmen autentik, sedangkan demarkasi teologis menempatkan teori psikologi dan pedagogi sebagai norma normata di bawah otoritas Firman dalam perspektif Reformed yang digunakan penelitian ini. Model yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum divalidasi secara empiris. Karena itu, penelitian lapangan lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan dan efektivitasnya dalam pelayanan pemulihan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan iman lazim diasumsikan berjalan searah dengan bertambahnya usia dan lamanya seseorang berada dalam komunitas gereja: semakin tua dan semakin lama mengikut Kristus, semakin dewasa pula imannya. Asumsi linear semacam ini belum memadai untuk menjelaskan pengalaman sebagian warga jemaat dewasa yang mengalami stagnasi atau pergumulan iman di tengah krisis hidup, seperti kecanduan, kehilangan, trauma relasional, atau keretakan keluarga. Dalam situasi demikian, proses pemulihan dapat menjadi konteks penting bagi pertumbuhan rohani. Fowler (1987) menempatkan perkembangan iman sebagai proses struktural yang dapat mengalami ketegangan atau kemacetan ketika lingkungan perkembangan tidak mendukung. Bagi warga jemaat dewasa dalam komunitas pemulihan, hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan pembinaan yang memberi ruang bagi refleksi kritis, pergumulan pribadi, dan pertumbuhan menuju iman yang dimiliki secara lebih sadar (Westerhoff, 2012).

Paradigma *Outcome-Based Christian Education* (OBCE) dalam artikel ini dipahami sebagai adaptasi prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) ke dalam konteks pendidikan dan pembinaan Kristen. Prinsip *designing down* dari Spady (1994) dan pengembangan konseptual OBE oleh Rao (2020) menyediakan kerangka untuk merancang pembinaan dari capaian akhir yang dirumuskan secara jelas menuju pengalaman belajar dan asesmen yang selaras. Dalam kerangka penelitian ini, keserupaan dengan Kristus ditempatkan sebagai orientasi teologis tertinggi (Roma 8:29), sementara capaian pembinaan yang dapat diamati berfungsi sebagai indikator pedagogis yang terbatas. Dengan demikian, OBCE tidak dipahami sebagai metode yang dapat menghasilkan iman secara mekanis, melainkan sebagai disiplin perancangan pembinaan yang tetap tunduk pada keyakinan bahwa pertumbuhan iman merupakan karya anugerah Allah.

Konteks yang melatarbelakangi kajian ini adalah pelayanan pemulihan di GKII Mustikajaya Bekasi, yaitu pelayanan kategorial/komunitas yang mendampingi warga jemaat dewasa dalam proses pemulihan dari berbagai krisis hidup. Namun, GKII Mustikajaya Bekasi tidak diposisikan sebagai lokasi penelitian empiris. Konteks tersebut digunakan secara reflektif untuk mempertajam pertanyaan mengenai bagaimana pembinaan orang dewasa dalam komunitas pemulihan dapat dirancang secara teologis dan

pedagogis. Pengamatan reflektif yang melatarbelakangi kajian menunjukkan adanya kemungkinan ketidaksesuaian ketika program pembinaan orang dewasa dalam pemulihan menggunakan pola yang terlalu menyerupai pembinaan anak dan remaja, misalnya penekanan yang dominan pada hafalan dan kepatuhan. Sebaliknya, pembelajar dewasa membutuhkan ruang untuk bertanya, merefleksikan pengalaman, dan menghubungkan iman dengan pengumpulan hidupnya.

Kesenjangan tersebut bukan sekadar persoalan administratif kurikulum, melainkan berkaitan dengan asumsi tentang karakteristik pembelajar dewasa. Orang dewasa membawa pengalaman hidup, luka, relasi, tanggung jawab, dan pertanyaan eksistensial yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang menghargai kapasitas refleksi dan pengalaman mereka (Byrne & Sweetman, 2023; Sweetman, 2021). Karena itu, pendekatan pembinaan yang tidak mempertimbangkan karakteristik tersebut berpotensi kurang responsif terhadap kebutuhan warga dampingan dalam proses pemulihan.

Secara akademik, penelitian mengenai perkembangan iman dewasa, pendidikan agama dewasa, dan pemulihan berbasis iman telah berkembang dalam berbagai disiplin. Namun, literatur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan tersebut sering berdiri pada ranah yang berbeda, misalnya perkembangan iman, pendidikan agama dewasa, pertumbuhan pascatrauma, regulasi emosi, atau spiritualitas pemulihan. Byrne & Sweetman (2023) menunjukkan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan pengalaman orang dewasa dalam pendidikan agama; Mahoney *et al.* (2021) membahas intimasi spiritual dan dinamika relasional dalam perkawinan; Davis *et al.* (2021) mengkaji pertumbuhan pascatrauma dalam religiusitas dan spiritualitas; sedangkan Jusuf (2021) menawarkan eksplorasi spiritualitas pemulihan pecandu Napza dalam konteks Indonesia. Literatur tersebut memberi dasar untuk dialog lintas-disiplin, tetapi tidak dengan sendirinya membentuk model OBCE bagi komunitas pemulihan Kristen.

Pentingnya iman yang otentik, bukan sekadar kepatuhan lahiriah, juga dapat didialogkan dengan *Self-Determination Theory* dari Ryan & Deci (2017), khususnya gagasan mengenai internalisasi dan motivasi otonom. Dalam penelitian ini, teori tersebut tidak diperlakukan sebagai bukti langsung bahwa owned faith Westerhoff menyebabkan keberhasilan pemulihan, melainkan sebagai perspektif psikologis yang membantu menjelaskan pentingnya internalisasi dalam perubahan yang berkelanjutan. Keterhubungan konseptual ini memperkuat kebutuhan akan kerangka integratif, tetapi tetap memerlukan validasi empiris pada penelitian lapangan.

Berdasarkan penelusuran literatur yang digunakan dalam penelitian ini, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan tiga elemen berikut dalam satu kerangka konseptual: (1) teori perkembangan iman dan psikososial dewasa, khususnya Fowler, Westerhoff, dan Erikson; (2) prinsip desain pembelajaran berbasis capaian melalui OBE/OBCE; dan (3) konteks komunitas pemulihan berbasis iman dalam kerangka teologis Reformed. Pernyataan ini merupakan temuan dari cakupan penelusuran literatur penelitian ini dan tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa tidak ada publikasi lain di luar korpus yang memiliki kombinasi serupa.

Research gap tersebut menjadi dasar bagi kebaruan konseptual penelitian ini, yaitu sintesis integratif antara perkembangan iman, perkembangan psikososial, *spiritual formation*, dan prinsip designing down ke dalam kerangka pembinaan orang dewasa dalam komunitas pemulihan. Kontribusi yang ditawarkan bersifat konseptual, bukan bukti efektivitas model di lapangan.

Signifikansi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan sintesis lintas-disiplin dalam kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya pada persilangan perkembangan iman dewasa, pembentukan rohani, dan desain pembelajaran berbasis capaian. Secara praktis, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat

menjadi bahan awal bagi gereja atau komunitas pemulihan untuk merefleksikan rancangan pembinaan orang dewasa. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai resep universal dan belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas program tertentu tanpa pengujian empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mensintesis teori perkembangan iman dan psikososial dewasa yang relevan bagi konteks pemulihan; (2) merumuskan penerapan prinsip *designing down* dalam OBCE untuk merancang pembinaan pendewasaan iman orang dewasa; dan (3) menjelaskan batas teologis integrasi psikologi, pedagogi, dan *spiritual formation* dalam perspektif Reformed, sehingga kerangka konseptual tetap berpusat pada karya anugerah Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Bahan pustaka berupa artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah diperlakukan sebagai sumber data yang dianalisis untuk membangun sintesis konseptual, bukan sekadar sebagai latar belakang (Snyder, 2019;). Metode ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat konseptual-integratif, yaitu mempertemukan teori perkembangan iman dewasa (Fowler; Westerhoff), perkembangan psikososial (Erikson), *spiritual formation*, dan prinsip *Outcome-Based Education/Outcome-Based Christian Education*. Konteks GKII Mustikajaya Bekasi digunakan sebagai titik tolak reflektif, bukan sebagai objek penelitian empiris dan bukan sebagai sumber data lapangan.

Sumber dan Jenis Data

Seluruh data penelitian bersifat sekunder dan bersumber dari dokumen ilmiah terpublikasi. Sumber utama mencakup karya seminal tentang perkembangan iman, perkembangan psikososial, integrasi psikologi dan teologi, serta *Outcome-Based Education*; sumber pendukung mencakup artikel jurnal mutakhir mengenai pendidikan agama Kristen dewasa, kedewasaan rohani, regulasi emosi berbasis agama, dan pemulihan berbasis iman. Pemilihan sumber diarahkan pada relevansi konseptual terhadap pertanyaan penelitian, bukan pada representasi statistik populasi.

Protokol Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *faith development in adults*, *spiritual formation*, *Outcome-Based Christian Education/Outcome-Based Education*, *adult Christian religious education*, pendewasaan iman, kedewasaan rohani, dan pendidikan agama Kristen dewasa, dengan kombinasi operator Boolean AND/OR. Penelusuran diarahkan pada Google Scholar, SINTA, DOAJ, Garuda, *ScienceDirect*, dan *Crossref* untuk verifikasi metadata/DOI. Literatur mutakhir diprioritaskan pada publikasi 2016–2026, sedangkan karya seminal tetap digunakan ketika menjadi dasar teori utama. Kriteria inklusi meliputi artikel *peer-reviewed* dan buku akademik yang relevan langsung dengan fokus penelitian; publikasi non-ilmiah, duplikasi, dan sumber yang tidak relevan dikeluarkan. Karena penelitian ini merupakan studi literatur konseptual dan bukan *systematic review*, naskah ini tidak mengklaim prosedur PRISMA atau kelengkapan sensus seluruh publikasi. Jumlah sumber yang dianalisis tidak dicantumkan dalam naskah awal dan karena itu tidak ditambahkan tanpa dokumentasi penelusuran yang dapat diverifikasi.

Teknik Analisis Data

Dokumen yang terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengacu pada enam fase Braun dan Clarke (2021): familiarisasi dengan data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan. Kategori a priori diturunkan dari teori perkembangan iman Fowler dan Westerhoff, perkembangan psikososial Erikson, *spiritual formation*, serta prinsip designing down dalam OBE. Kode emergen digunakan ketika tema baru muncul dari pembacaan literatur.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, audit trail pencarian dan seleksi literatur, reflektivitas peneliti, serta deskripsi konteks yang memadai. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan konsep dan temuan dari beberapa penulis dan disiplin. Reflektivitas dinyatakan melalui keterbukaan bahwa perspektif teologis Reformed digunakan sebagai lensa interpretatif, dengan norma normans dan norma normata sebagai posisi teologis penelitian, bukan sebagai kesimpulan empiris.

Etika Penelitian

Seluruh data bersumber dari dokumen yang telah dipublikasikan dan tidak ada pengumpulan data dari manusia, penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung. Integritas akademik dijaga melalui sitasi yang akurat, penggunaan APA 7th edition, dan penghindaran plagiarisme. GKII Mustikajaya Bekasi disebut sebagai konteks reflektif-ilustratif dan tidak digunakan untuk menyimpulkan kondisi seluruh jemaat atau efektivitas pelayanan pemulihan di gereja tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perkembangan Iman Orang Dewasa: Sintesis Fowler dan Westerhoff bagi Konteks Pemulihan

Kerangka perkembangan iman Fowler memetakan perubahan struktur cara seseorang memahami dan menjalani iman. Dalam konteks orang dewasa yang menjalani pemulihan, tahap Individuatif-Reflektif dapat menjadi lensa untuk memahami proses ketika keyakinan yang sebelumnya diterima dari komunitas mulai diperiksa dan dipertanggungjawabkan secara pribadi. Tahap Konjungtif membantu menjelaskan kapasitas untuk hidup dengan kompleksitas, paradoks, dan keterbatasan kepastian. Namun, tahap-tahap tersebut tidak boleh digunakan sebagai alat diagnosis klinis atau sebagai urutan perkembangan yang pasti bagi setiap orang dewasa. Karena itu, relevansinya bagi komunitas pemulihan bersifat heuristik: teori membantu pendamping memahami kemungkinan dinamika refleksi iman, bukan menentukan tahap seseorang secara definitif.

Westerhoff (2012) menawarkan pelengkap yang penting: iman bertumbuh bukan seperti tangga yang digantikan tiap tahap (kesan yang mudah muncul dari model Fowler), melainkan seperti lingkaran pada batang pohon yang saling menambah. Pertumbuhan itu mengarah ke dalam dan ke luar gereja itu sendiri (Waruwu & Gaurifa, 2015). Owned Faith, gaya keempat dan puncak dari kerangka Westerhoff, menekankan bahwa iman menjadi otentik ketika digerakkan oleh keyakinan pribadi yang menghasilkan kesaksian, bukan

sekadar afiliasi sosial. Bagi warga dewasa dalam pemulihan, perjalanan menuju *owned faith* ini kerap kali justru dimulai dari *fase Searching Faith*, fase mempertanyakan dan meragukan yang perlu disambut komunitas sebagai bagian sehat dari pertumbuhan, bukan dicurigai sebagai kemunduran rohani.

Membaca Fowler dan Westerhoff secara komplementer, pendampingan pemulihan dewasa perlu dirancang untuk memfasilitasi dua gerak sekaligus, yaitu gerak struktural menuju penalaran iman yang lebih matang (Fowler) dan gerak enkulturatif menuju kepemilikan iman yang otentik dalam komunitas (Westerhoff). Kegagalan memahami keduanya secara terpisah berisiko menjebak program pemulihan pada salah satu dari dua ekstrem, yaitu intelektualisme reflektif tanpa akar komunitas, atau afiliasi komunitas tanpa kedalaman refleksi pribadi.

Relevansi kerangka Fowler bagi konteks Indonesia turut diafirmasi oleh Boiliu (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan teori tahap iman dalam Pendidikan Agama Kristen lokal menuntut kepekaan terhadap dinamika budaya kolektivistik jemaat Indonesia, di mana tahap Sintetis-Konvensional dapat bertahan lebih lama dan lebih kuat dipertahankan komunitas dibandingkan konteks Barat yang lebih individualistik. Implikasinya bagi komunitas pemulihan di Indonesia bersifat ganda: di satu sisi kekuatan ikatan komunitas dapat menjadi sumber daya pemulihan yang signifikan, dan di sisi lain transisi menuju tahap Individuatif-Reflektif yang menuntut jarak kritis dari otoritas komunitas berpotensi memicu resistensi sosial yang lebih besar dibanding konteks yang lebih menghargai individuasi. Pendampingan pemulihan yang peka budaya perlu mengantisipasi ketegangan ini, alih-alih mengasumsikan pola transisi iman yang seragam lintas budaya.

Dimensi Psikososial Dewasa: Kontribusi Erikson bagi Pendampingan Pemulihan

Kerangka psikososial Erikson menyediakan lensa komplementer untuk memahami perkembangan identitas dan relasi pada masa dewasa. Dua krisis yang relevan bagi konteks pemulihan ialah *Intimacy versus Isolation* pada dewasa awal dan *Generativity versus Stagnation* pada dewasa madya (Erikson & Erikson, 2013). Dalam konteks pemulihan, kerusakan relasi, isolasi, atau keterputusan dari peran sosial dapat menjadi bagian dari pergumulan yang perlu diperhatikan. Sebaliknya, keterlibatan dalam mendampingi orang lain dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi generativitas. Namun, hubungan tersebut tidak boleh dipahami sebagai hubungan kausal yang dibuktikan oleh studi literatur ini.

Penting digarisbawahi secara kritis bahwa kerangka Erikson, sebagaimana juga Fowler, adalah alat deskriptif-psikologis yang menjelaskan wadah insani tempat pertumbuhan terjadi, bukan penjelasan kausal yang menggantikan karya Roh Kudus. Pendampingan pemulihan yang sehat memakai kerangka ini untuk mendiagnosis di mana seseorang berada secara psikososial, sembari tetap menegaskan bahwa penyembuhan sejati bagi krisis identitas dan relasi adalah karya anugerah Allah yang bekerja namun tidak terbatas pada mekanisme psikologis yang dapat diamati.

Relevansi dimensi keintiman spiritual bagi relasi dewasa juga mendapat dukungan dari Mahoney et al. (2021), yang meneliti intimasi spiritual dan dinamika konflik perkawinan selama transisi menuju menjadi orang tua. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi spiritual merupakan salah satu aspek yang relevan dalam memahami fungsi relasional pasangan, tetapi konteks penelitian Mahoney et al. berbeda dari komunitas pemulihan GKII. Karena itu, sumber tersebut digunakan sebagai dukungan konseptual, bukan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas intervensi pemulihan.

***Spiritual formation* sebagai Jantung Pendewasaan Iman dalam Komunitas Pemulihan**

Jika Fowler, Westerhoff, dan Erikson membantu menjelaskan struktur atau dinamika perkembangan manusia, *spiritual formation* dalam penelitian ini memberi orientasi teologis terhadap arah pertumbuhan. *Spiritual formation* dipahami sebagai proses pembentukan yang berpusat pada Kristus, Firman, komunitas iman, dan karya Roh Kudus, dengan keserupaan dengan Kristus sebagai orientasi (Roma 8:29). Kerangka ini penting bagi komunitas pemulihan karena mencegah pembinaan direduksi menjadi kepatuhan teknis atau teknik perubahan perilaku semata.

Literatur tentang regulasi emosi dan pertumbuhan pascatrauma dapat membantu menjelaskan beberapa mekanisme manusiawi yang menyertai pemulihan. Vishkin (2021), misalnya, membahas variasi dan konsistensi hubungan antara agama dan regulasi emosi, sedangkan Davis *et al.* (2021) mengkaji *perceived and actual posttraumatic growth* dalam religiusitas dan spiritualitas setelah bencana. Temuan-temuan tersebut relevan sebagai perspektif psikologis, tetapi tidak membuktikan bahwa praktik rohani tertentu secara otomatis menghasilkan pemulihan iman atau karakter. Dalam konteks Indonesia, Jusuf (2021) menawarkan eksplorasi teologis tentang spiritualitas pemulihan pecandu Napza yang menekankan belas kasih dan penerimaan.

Penerapan prinsip domain-based approach dari Hathaway dan Yarhouse (2021) memberi panduan praktis untuk menghindari kedua godaan tersebut. Setiap intervensi pemulihan perlu diperiksa domain otoritasnya, apakah ia berbicara pada ranah psikologis-perilaku (mis. teknik manajemen dorongan kecanduan, keterampilan regulasi emosi) yang sah dipelajari dan diadaptasi dari ilmu psikologi, ataukah pada ranah teologis-spiritual (mis. makna pengampunan, identitas dalam Kristus, karya penebusan) yang harus bersumber dan diuji dari Firman. Kekeliruan kategori, memperlakukan persoalan teologis seolah semata persoalan teknik psikologis, atau sebaliknya menyangkal manfaat ilmu psikologi karena dianggap “sekuler”, menjadi akar dari dua godaan legalisme dan spiritualitas generik yang telah diuraikan di atas.

Kerangka OBCE: Merancang Mundur Pembinaan Pemulihan Dewasa

Prinsip *designing down* dari Spady (1994) dan pengembangan OBE oleh Rao (2020) menawarkan disiplin perancangan yang dapat diadaptasi ke dalam OBCE. Dalam penelitian ini, OBCE bukan diposisikan sebagai teori pendidikan Kristen yang telah tervalidasi secara empiris, melainkan sebagai kerangka adaptif yang menghubungkan orientasi teologis keserupaan dengan Kristus dengan perumusan capaian pembinaan, aktivitas, dan asesmen yang selaras. Alih-alih menyusun program dari kumpulan kegiatan rohani tanpa arah, pendamping dapat terlebih dahulu merumuskan capaian yang diharapkan, kemudian menentukan pengalaman pembinaan dan bukti perkembangan yang relevan.

Penerapan OBCE dalam konteks pemulihan tetap memerlukan kehati-hatian. Keserupaan dengan Kristus tidak dapat direduksi menjadi sekumpulan indikator perilaku yang sepenuhnya terukur. Asesmen otentik sebaiknya digunakan sebagai sarana refleksi dan pembinaan, misalnya melalui jurnal reflektif, kesaksian terbimbing, observasi partisipasi komunitas, atau refleksi diri, bukan sebagai alat untuk menghakimi kedalaman iman seseorang. Indikator yang dapat diamati harus dipahami sebagai bukti terbatas dari proses pertumbuhan, bukan ukuran sempurna atas karya Roh Kudus.

Penerapan *constructive alignment* (Biggs & Tang, 2011) dalam konteks ini menegaskan bahwa capaian, aktivitas, dan asesmen pemulihan harus diselaraskan pada

kata kerja dan level yang sama, bukan sekadar menyusun aktivitas rohani yang terpisah dari capaian yang dirumuskan. Sebagai ilustrasi konseptual, jika capaian dirumuskan pada ranah afektif tingkat tinggi (menginternalisasi nilai pengampunan sebagai bagian identitas, mengacu taksonomi ranah afektif dalam kerangka Anderson dan Krathwohl, 2001), maka aktivitas pembinaan yang selaras bukanlah ceramah searah tentang pengampunan, melainkan pengalaman reflektif terstruktur, misalnya jurnal pengampunan berkelanjutan atau sesi berbagi kesaksian terbimbing, dengan bukti asesmen berupa perubahan naratif diri yang teramati dari waktu ke waktu, bukan sekadar kehadiran atau hafalan definisi pengampunan.

Demarkasi Teologis: Menjaga Integrasi dari Psikologisme dan Anti-Intelektualisme

Integrasi psikologi, teori desain pembelajaran, dan pembentukan rohani memerlukan kejelasan mengenai posisi epistemologis dan teologis. Penelitian ini menggunakan model Allies dari Entwistle (2021) sebagai kerangka dialog antara psikologi dan teologi, tetapi membatasi integrasi tersebut melalui *domain-based approach* dari Hathaway dan Yarhouse (2021). Dalam perspektif Reformed yang dianut penelitian ini, Alkitab ditempatkan sebagai norma normans, sedangkan teori psikologi dan pedagogi diperlakukan sebagai norma normata. Ini merupakan posisi teologis yang membatasi cara teori psikologis digunakan, bukan klaim empiris yang dapat diuji melalui studi literatur ini.

Domain-based approach membantu membedakan pertanyaan yang terutama berada dalam ranah psikologis-perilaku dari pertanyaan yang berada dalam ranah teologis-spiritual. Teknik regulasi emosi atau keterampilan mengelola dorongan dapat dipelajari dari ilmu psikologi, sedangkan makna pengampunan, identitas dalam Kristus, dan karya penebusan perlu ditentukan melalui sumber teologis dan Alkitabiah. Demarkasi tersebut dimaksudkan untuk menghindari dua reduksi: psikologisme, yang menjelaskan pertumbuhan iman hanya melalui mekanisme psikologis, dan anti-intelektualisme, yang menolak seluruh kontribusi ilmu psikologi.

Kajian Baskoro dan Hutapea (2024) mengenai kedewasaan rohani berdasarkan 2 Petrus 1:3–11 menunjukkan bahwa kategori-kategori Alkitabiah dapat diterjemahkan menjadi perhatian pedagogis terhadap pertumbuhan jemaat. Pertumbuhan mengarah pada kedewasaan iman setiap orang Kristen di dalam Yesus Kristus (Waruwu & Gaurifa, 2015). Namun, penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda. Dalam artikel ini, sumber tersebut digunakan sebagai dukungan terhadap pentingnya kejelasan indikator pertumbuhan yang tetap berakar pada kategori teologis, bukan sebagai bukti bahwa model OBCE yang diusulkan telah terbukti efektif.

Sintesis Model Konseptual Pendewasaan Iman Dewasa Berbasis OBCE dalam Komunitas Pemulihan

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual pendewasaan iman dewasa dalam komunitas pemulihan yang terdiri atas empat elemen yang saling terkait. Pertama, diagnosis struktural memetakan kemungkinan dinamika perkembangan iman melalui Fowler dan gaya beriman melalui Westerhoff, bukan untuk memberi label final kepada warga dampingan. Kedua, diagnosis psikososial memperhatikan isu *Intimacy/Isolation* dan *Generativity/Stagnation* dari Erikson. Ketiga, perancangan capaian berbasis OBCE menerjemahkan orientasi teologis ke dalam capaian pembinaan, aktivitas, dan asesmen yang selaras. Keempat, seluruh proses dijangkarkan pada *spiritual formation* yang berpusat pada anugerah, sehingga ketiga elemen sebelumnya

berfungsi sebagai sarana pedagogis dan deskriptif, bukan sebagai pengganti karya transformatif Roh Kudus.

Konteks pelayanan pemulihan di GKII Mustikajaya Bekasi digunakan sebagai ilustrasi reflektif bagi model tersebut. Model ini dapat membantu membaca ketegangan antara kebutuhan akan struktur pembinaan yang jelas dan kebutuhan akan ruang bagi pergumulan, misteri, serta karya anugerah yang tidak sepenuhnya dapat direncanakan manusia. Namun, karena tidak ada data lapangan yang dikumpulkan dalam penelitian ini, model tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa pelayanan GKII Mustikajaya telah menerapkan keempat elemen tersebut atau bahwa model tersebut efektif di konteks tersebut.

Keempat elemen tersebut tidak dimaksudkan sebagai tahapan linear yang harus dilalui satu kali, melainkan sebagai siklus reflektif. Diagnosis dapat diperbarui, capaian dapat disesuaikan, dan aktivitas pembinaan dapat direvisi berdasarkan perkembangan warga dampingan. Dengan demikian, model berfungsi sebagai thinking tool bagi pendamping untuk merancang dan mengevaluasi pembinaan, bukan sebagai resep teknis yang seragam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendewasaan iman orang dewasa dalam komunitas pemulihan berbasis *Outcome-Based Christian Education* dapat dipahami secara lebih memadai sebagai proses yang melibatkan perkembangan struktur iman, dinamika psikososial, pembentukan rohani, dan perancangan pembinaan berbasis capaian. Fowler dan Westerhoff membantu membaca dinamika perkembangan dan kepemilikan iman; Erikson memberi lensa psikososial; prinsip *designing down* dari OBE memberi disiplin perancangan; dan *spiritual formation* menyediakan orientasi Kristologis serta teologis. Keempat elemen tersebut tidak ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam kerangka *Reformed* yang digunakan penelitian ini: teori psikologi dan pedagogi berfungsi sebagai norma normata, sedangkan Firman Allah ditempatkan sebagai norma-norma.

Kontribusi utama penelitian ini bersifat konseptual, yakni menawarkan sintesis antara perkembangan iman dewasa, perkembangan psikososial, *spiritual formation*, dan desain pembinaan berbasis capaian dalam konteks komunitas pemulihan. Sejauh cakupan penelusuran literatur penelitian ini, kombinasi tersebut belum ditemukan dalam satu kerangka konseptual yang sama. Model empat elemen yang dihasilkan dapat menjadi titik awal refleksi bagi gereja dan pendamping PAK, tetapi belum dapat dianggap sebagai model yang tervalidasi.

Bagi para pendidik dan pendamping PAK di lapangan, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah awal yang dapat segera dipertimbangkan: (1) melakukan pemetaan awal terhadap kebutuhan perkembangan iman dan psikososial warga dampingan dengan menggunakan instrumen atau wawancara yang sesuai dan tidak memberi label diagnostik secara berlebihan; (2) merumuskan capaian pendewasaan iman secara eksplisit sebelum merancang aktivitas pembinaan, mengikuti prinsip *designing down*; (3) menyediakan ruang bagi refleksi, pergumulan, dan karya anugerah yang tidak sepenuhnya terukur, sehingga asesmen berfungsi membina, bukan menghakimi, warga dampingan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar. Sebagai studi literatur konseptual, model yang dihasilkan belum divalidasi secara empiris terhadap pengalaman warga jemaat dewasa dalam komunitas pemulihan, termasuk di GKII Mustikajaya Bekasi. Konteks GKII hanya digunakan secara reflektif-ilustratif. Selain itu, karena naskah ini tidak melaporkan jumlah hasil pencarian dan proses penyaringan secara kuantitatif, penelitian ini tidak

dimaksudkan sebagai *systematic review*. Penelitian lanjutan dapat menggunakan studi kasus, wawancara, observasi, *action research*, atau desain kuantitatif untuk menguji, mengoreksi, dan memperkaya model yang diusulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Baskoro, P. K., & Hutapea, O. (2024). Kualitas kedewasaan rohani serta implementasinya bagi jemaat di abad ke-21: Kajian 2 Petrus 1:3-11. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 102–112. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.97>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university (4th ed.)*. Open University Press/McGraw-Hill Education.
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam perspektif teori perkembangan iman James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Byrne, G., & Sweetman, B. (2023). Opening up adult religious education and faith development in Ireland: The AREFD project. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 138–147. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1913097>
- Davis, E. B., Van Tongeren, D. R., McElroy-Heltzel, S. E., Davis, D. E., Rice, K. G., Hook, J. N., Aten, J. D., Park, C. L., Shannonhouse, L., & Lemke, A. W. (2021). Perceived and actual posttraumatic growth in religiousness and spirituality following disasters. *Journal of Personality*, 89(1), 68–83. <https://doi.org/10.1111/jopy.12537>
- Entwistle, D. N. (2021). *Integrative approaches to psychology and Christianity: An introduction to worldview issues, philosophical foundations, and models of integration (3rd ed.)*. Wipf and Stock Publishers.
- Erikson, E. H., & Erikson, J. M. (2013). *The life cycle completed (Extended version)*. W. W. Norton & Company.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (Eds.). (2010). *Christian formation: Integrating theology and human development*. B&H Academic.
- Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Academic.
- Fowler, J. W. (1987). *Faith development and pastoral care*. Fortress Press.
- Fowler, J. W., & Dell, M. L. (2006). *Stages of faith from infancy through adolescence: Reflections on three decades of faith development theory*. In E. C. Roehlkepartain, P. E. King, L. M. Wagener, & P. L. Benson (Eds.), *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence (pp. 21–33)*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n3>
- Mahoney, A., Pargament, K. I., & DeMaris, A. (2021). Spiritual intimacy, spiritual oneness, and marital conflict across the transition to parenthood. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 552–558. <https://doi.org/10.1037/fam0000795>
- Hasugian, J. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Kristen bagi orang dewasa di gereja. *KURIOS*, 5(1), 36–53. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.96>
- Hathaway, W. L., & Yarhouse, M. A. (2021). *The integration of psychology and Christianity: A domain-based approach*. InterVarsity Press.

- Johnson, E. L. (Ed.). (2010). *Psychology and Christianity: Five views (2nd ed.)*. InterVarsity Press Academic.
- Jusuf, Y. S. (2021). Spiritualitas untuk pemulihan pecandu Napza: Sebuah eksplorasi berdasarkan Lukas 15:11–32. *Melintas*, 37(1), 77–106. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6288>
- Myers, D. G., & Jeeves, M. A. (1987). *Psychology through the eyes of faith*. Harper & Row.
- Rao, N. J. (2020). *Outcome-Based Education: An outline. Higher Education for the Future*, 7(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/2347631119886418>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-Based Education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Sweetman, B. (2021). Reimagining adult religious education and faith development in a detraditionalised Ireland. *Religions*, 12(11), Article 963. <https://doi.org/10.3390/rel12110963>
- Vishkin, A. (2021). Variation and consistency in the links between religion and emotion regulation. *Current Opinion in Psychology*, 40, 6–9. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.005>
- Waruwu, D. & Gaurifa, S. (2015). *Gereja pecah: Perspektif kajian budaya*. Sunrise.
- Westerhoff, J. H. (2012). *Will our children have faith? (Rev. ed.)*. Church Publishing.